Pameran Pasaraya Dunia Fantasi

Sebuah Tawaran, Sebuah Proses

Jakarta, Kompas

Kesenian bersifat dinamis, selalu dalam proses, selalu berkembang. Setiap generasi punya persepsi sendiri atas pengertian seni, karena itu adalah hal yang layak untuk menghargai setiap ekspresi seni.

Wakil Pemimpin Redaksi Harian *Kompas* Drs P. Swantoro mengatakan hal ini dalam pembukaan pameran Pasaraya Dunia Fantasi di Ruang Pameran Utama Taman Ismail Marzuki Jakarta Senin malam. Kegiatan ini merupakan "Proyek Satu" Kelompok Seni Rupa baru, dan diselenggarakan dengan kerja sama Harian *Kompas* dan Dewan Kesenian Jakarta.

Berada di tengah poster dan plakat yang bergayutan di beranda muka ruang pameran, Swantoro mengatakan "Di sini, saya merasa seperti di rumah saja." Dia menambahkan, hal itu dikarenakan ia punya sejumlah "anak muda" di rumahnya. Namun terlebih dari itu juga karena suasana yang ditampilkan dalam pameran ini adalah suasana yang amat keseharian. Suasana keseharian yang digandrungi anak muda sekarang. Lebih dari sekadar menghargai sekelompok orang muda yang memilih pola ekspresinya sendiri, dia menambahkan, "Mereka tak hanya memakai, tapi juga membuat."

Kompas/ns

SENI RUPA BARU – *Pameran seni rupa baru proyek satu yang mengambil tema Pasar Raya Dunia Fantasi, Senin malam (15/6) dibuka Wakil Pemimpin Redaksi Harian* Kompas *P. Swantoro di ruang pameran utama Taman Ismail Marzuki. Mobil berhias stiker dengan patung-patung kapuk, menjadi obyek yang menarik dari para pengunjung yang hadir, pameran akan berlangsung sampai tanggal 30 Juni mendatang.*

Alternatif yang mengilhami

Dalam kesempatan yang sama, Ketua Komite Senirupa Dewan Kesenian Jakarta, Arsono, menyatakan harapannya semoga pameran ini dapat sungguh menjadi semacam alternatif yang mengilhami. Dalam wawancara seusai berputar ruang pameran, Arsono menambahkan, "betapapun mereka telah menawarkan sebuah alternatif, tapi apakah tawaran itu bisa diterima atau tidak, memang masih dalam proses."

Namun mencoba menangkap yang telah tergelar di ruang pameran Arsono beranggapan, "Mereka tampaknya cukup sadar resiko pilihannya." Dari satu sisi mereka bisa saja dianggap sebagai membaurkan pengertian seni rupa murni dan desain sebagai seni rupa terapan. "Tapi bagi mereka ya memang begitu," begitu tandasnya mencoba memahami titik-tolak kesenian gerakan ini.

Arsono beranggapan, sekurangnya mereka telah melontarkan sebuah tawaran yang menarik. Betapapun demikian, dia juga masih malemparkan tanda tanya di ujung pembicaraannya. Walaupun suasana dan bentuknya sudah demikian keseharian, baginya juga belum pasti masyarakat akan menjadi mudah menerimanya. "Seperti halnya melihat seni rupa yang dianggap mapan itu, siapa tahu para penikmat perlu juga panduan. Misalnya dari pedagang kaki lima," begitu tuturnya dengan bergurau.

Terbuka memahami

dalam percakapan selintasan, budayawan terkemuka H.B. Jassin mengatakan agar jangan tergesa-gesa menilai tawaran yang diberikan dalam pameran ini. baginya, yang paling penting adalah bersikap terbuka dalam mencoba memahami ekspresi seni yang ditampilkan dalam pameran ini. Termasuk di dalamnya upaya untuk melacak lebih lanjutan kaitan-kaitan makna dan nilai yang ditawarkannya.

Membandingkan dengan sastra, dia mengingatkan betapa mudahnya orang menuduh sebentuk sastra sebagai bukan kesenian. Misalnya, seperti sastra pop ataupun sastra anak-anak. Padahal seperti di dalam sejumlah sastra anak-anak yang baik, bisa saja terkandung elemen seni dalam pameran seni rupa ini. "Misalnya, kejujuran berekspresi," begitu tuturnya.

Seni Rupa Baru sesungguhnya nama lama dalam sebuah tawaran baru. Namun sajian 16 senirupawan dalam Pasaraya Dunia Fantasi ini berbeda dalam arti gemerlapan. "barangkali karena ini sebuah toserba," begitu ujar seorang seniman yang enggan disebut namanya. Di sana memang ada sejumlah kaus, poster, kapstok, pemutaran video dan sebuah mobil yang penuh stiker. Riuh dan gemerlap kelas menengah kota. **(bud)**